

# LAMA MASA PACARAN DAN PENYESUAIAN DIRI DALAM PERKAWINAN

**Vinsensius Bawa Toron**

Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka

Email; toronvinsen@gmail.com

**Abstrak: Lama Masa Pacaran dan Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan.** Penelitian ini mengkaji hubungan lamanya masa pacaran dengan penyesuaian diri dalam perkawinan umat Paroki Kathedral Renha Larantuka. Uji korelasi ini diperkuat lagi oleh hasil wawancara bersama 11 responden yang diambil secara acak dari 34 orang responden. Sembilan dari 11 responden yang diwawancarai menyatakan bahwa ada hubungan antara lamanya masa pacaran dengan penyesuaian diri suami istri dalam perkawinan. Hasil Penemuan, responden mengatakan bahwa masa pacarannya selama 3 tahun sangat berpengaruh terhadap kehidupan rumah tangganya. Justru dengan lamanya masa pacaran mereka bisa saling mengenal kelemahan dan kelebihan satu sama lain. responden lain juga mengatakan, berdasarkan pengalaman pribadi dan juga tetangga sekitarnya, lamanya masa pacaran berhubungan erat dengan penyesuaian diri dalam perkawinan. Pasangan yang melewati masa pacaran yang lebih lama telah teruji kematangannya. Hal ini memiliki dampak positif terhadap keharmonisan keluarga. Faktor pendukungnya adalah karena keduanya sudah saling mengenal satu sama lain, juga keluarga besar dari kedua belah pihak. Semakin lama masa pacaran akan semakin lebih baik bagi kelangsungan hidup keluarga. Demikian juga secara umum, mereka berpendapat bahwa semakin lama masa pacaran akan semakin mudah bagi pasangan tersebut dalam penyesuaian diri sebagai suami istri. Sementara itu, dua orang responden lain, mengatakan bahwa tidak selalu ada hubungan antara lamanya masa pacaran dengan penyesuaian diri suami istri dalam perkawinan. Hal ini bergantung dari *pertama*, keterbukaan dan kejujuran selama masa pacaran. Maksudnya, sejauh mana pasangan yang berpacaran menampilkan diri apa adanya kepada satu sama lain dalam karakter, sifat dan kepribadian. *Kedua*, tingkat kedewasaan pasangan yang berpacaran. Responden menilai semakin dewasa orang yang berpacaran semakin jujur pula mereka menampilkan diri atau menunjukkan karakter kepribadian mereka kepada pasangannya.

**Kata kunci:** masa pacaran, penyesuaian diri, perkawinan

## PENDAHULUAN

Memiliki rumah tangga yang harmonis adalah dambaan setiap pasangan yang hendak menikah atau yang telah menikah. Salah satu syarat untuk menggapai dambaan ini adalah penyesuaian diri pasangan suami istri dalam perkawinan. Penyesuaian dimaksud merupakan kemampuan untuk saling mengerti, memahami, mempercayai dan menerima kelebihan dan kelemahan masing-masing pasangan. Munculnya masalah dalam perkawinan sering disebabkan oleh kedua individu yang memiliki latar belakang yang berbeda,

seperti nilai-nilai, sifat-sifat, karakter atau kepribadian, agama, budaya, suku bangsa. Semua aspek tersebut tidak akan menimbulkan masalah, pertengkaran atau percekocokan, bahkan perceraian apabila antara suami istri dapat menyesuaikan diri dengan baik (Dariyo, 2003:158). Senada dengan hal ini, Munandar (1985:40) mengatakan bahwa penyesuaian diri dalam perkawinan juga berarti mengatakan adanya saling pengertian antara suami istri dalam menyatukan perbedaan-perbedaan yang ada pada diri suami istri dengan melakukan hal-hal yang dapat menambah

kepuasan dalam hubungan mereka supaya tercapai hubungan yang harmonis.

Penyesuaian diri merupakan dasar dari hubungan antara pria dan wanita dalam perkawinan. Hal ini merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus. Munandar menekankan beberapa aspek dalam penyesuaian diri. Pertama, saling pengertian ini merupakan faktor yang penting agar tercapai hubungan yang harmonis. Dengan saling pengertian, perbedaan dirasa bukan sebagai kutuk tetapi berkat untuk memperkaya hidup rumah tangga. Saling pengertian berarti memahami motif-motif tingkah laku atau sebab-sebab mengapa pasangannya melakukan sesuatu.

Kedua, toleransi. Sikap ini sangat penting dalam hubungan suami istri. Sikap toleransi berkaitan dengan kemampuan untuk memahami kekurangan, kelemahan, dan kebiasaan yang kurang baik dari pihak yang lain.

Ketiga, saling menghargai. Sikap ini berkaitan dengan penghargaan terhadap kepribadian, minat, individualitas dari pasangan. Hal ini erat hubungannya dengan pengakuan dari kedua belah pihak, bahwa masing-masing berhak atas kehidupan pribadi.

Keempat, bertanggung jawab. Pria dan wanita yang telah mengikat diri dalam hubungan perkawinan harus bertanggung jawab atas hubungan tersebut, atas hidup pasangannya dan segala akibat dari hubungan tersebut. Keduanya harus berani memikul tanggung jawab tersebut dan sungguh menyadari bahwa sekarang mereka merupakan kesatuan, baik ke dalam maupun ke luar.

Kelima, saling membantu. Masing-masing pihak hendaknya selalu bersedia untuk membantu yang lain. Sifat gotong royong ini dibutuhkan dalam hubungan perkawinan. Setiap pasangan harus

mempunyai keyakinan bahwa pasangannya tak akan meninggalkannya, akan tetapi mau berkorban untuknya. Tahap penyesuaian diri dalam perkawinan merupakan tahap lanjutan dari proses saling mengenal dan penyesuaian diri dalam masa pacaran. Oleh karena itu, Burgess dan Cotrell (1963:67) menyatakan bahwa kebahagiaan dalam pernikahan lebih banyak terjadi dalam pasangan yang memiliki masa perkenalan (pacaran) lima tahun atau lebih, sebaliknya hanya sedikit yang mencapai kebahagiaan dengan masa perkenalan yang singkat (kurang dari 6 bulan). Dengan masa perkenalan yang semakin lama maka penyesuaian diri antarpasangan akan lebih baik. Seseorang akan lebih mengerti kebiasaan-kebiasaan dan kepribadian pasangannya. Tingkat keharmonisan dalam keluarga akan dipengaruhi oleh masa pacaran. Pacaran merupakan proses pematangan pada pasangan untuk hidup berkeluarga (Basri, 2002:87).

Hal ini berbeda dengan apa yang dinyatakan Anjani dan Suryanto (2006:210). Menurut mereka, lamanya masa pacaran sebelum menikah, tidak selalu menentukan sukses tidaknya hubungan personal antara pasangan suami istri. Ada pasangan yang hanya tiga bulan pacaran tetapi perkawinan mereka langgeng. Ada pula pasangan yang bertahun-tahun pacaran tetapi perkawinannya hanya bertahan beberapa bulan saja.

Peran penting dalam perkawinan dimainkan oleh hubungan interpersonal yang tentunya jauh lebih rumit bila dibandingkan dengan hubungan persahabatan atau bisnis. Makin banyak pengalaman dalam hubungan interpersonal antara pria dan wanita yang dimiliki seseorang, makin besar wawasan sosial yang telah mereka kembangkan, dan semakin besar kemauan mereka untuk

bekerjasama dengan sesamanya, serta semakin baik mereka menyesuaikan diri satu sama lain dalam perkawinan (Hurlock, 1996:290). Dengan demikian, faktor komunikasi dalam upaya penyesuaian diri sangatlah penting.

Dari keseluruhan penjelasan di atas, ada dua pendapat yang berbeda tentang hubungan lamanya masa pacaran dengan proses penyesuaian diri dalam keluarga. Sekalipun pendapat itu berbeda, kenyataan menunjukkan bahwa proses penyesuaian diri adalah benang merah penghubung masa pacaran dan masa perkawinan. Oleh karena itu, lamanya masa pacaran dengan semua proses yang terjadi di dalamnya merupakan variabel independen atau variabel yang mempengaruhi sedangkan variabel dependen atau variabel yang dipengaruhi adalah penyesuaian diri dalam perkawinan. Sementara itu, variabel pengontrolnya adalah tingkat pendidikan, usia, status perkawinan dan jenis kelamin.

Adapun aspek-aspek penyesuaian diri suami istri dalam perkawinan adalah sebagai berikut saling pengertian, saling percaya, kesanggupan untuk menerima perbedaan, saling menghargai, tanggung jawab dalam tugas sebagai suami istri, kepekaan untuk saling membantu dalam melaksanakan tugas, tingkat kebersamaan dengan pasangan, kepuasan dalam mengambil keputusan penting dalam keluarga, keterbukaan untuk membicarakan bersama masalah-masalah dalam keluarga, perhatian kepada keluarga besar masing-masing, kepuasan dalam hal keserasian hubungan suami istri.

### Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, terdapat dua hipotesis statistik:

(a) Hipotesis Null (Ho) berarti terdapat hubungan yang

signifikan antara lamanya berpacaran (X) dengan penyesuaian diri dalam perkawinan (Y) atau dengan kata lain  $X = Y$ .

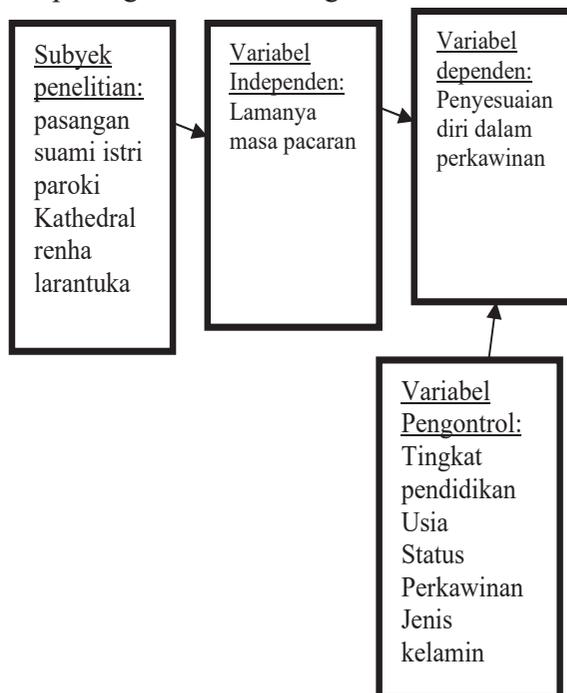
(b) Hipotesis Alternatif (Ha) berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lamanya berpacaran (X) dengan penyesuaian diri dalam perkawinan (Y) atau dengan kata lain  $X \neq Y$ .

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode campuran kuantitatif dan kualitatif. Responden berasal dari umat Paroki Cathedral yang sudah menikah. Jumlah responden yang diambil secara acak sebanyak 34 responden.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan wawancara.

Secara visual, subyek penelitian serta hubungan antara variabel-variabel dapat digambarkan sebagai berikut:



Sedangkan untuk mengolah dan menganalisis data, digunakan metode statistik korelasi (R).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden terangkum dalam tabel-tabel berikut ini.

#### Berdasarkan Umur

Distribusi responden berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1  
Distribusi Responden Berdasarkan Umur

| (tahun)      | Frekuensi | Persentase  |
|--------------|-----------|-------------|
| 20-30        | 1         | 2,94%       |
| 31-40        | 11        | 32,35%      |
| 41-50        | 16        | 47,05%      |
| 51 – 60      | 6         | 17,64%      |
| <b>Total</b> | <b>34</b> | <b>100%</b> |

Sebagian besar responden yang terlibat dalam penelitian ini berusia 41-50 tahun. Jumlah mereka mencapai 47,05%. Mereka adalah pasangan suami-istri yang menjabat sebagai Dewan Pastoral Paroki dan bekerja sebagai petani, PNS, buruh, pengusaha dan karyawan-karyawati BUMN dan BUMD.

#### Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pembagian responden berdasarkan pendidikan terakhir pasangan responden dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2  
Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Responden

| Tingkat Pendidikan | Frekuensi | Persentase  |
|--------------------|-----------|-------------|
| Tidak tamat SD     | 0         | 0%          |
| SD                 | 10        | 29,41%      |
| SMP                | 13        | 38,2%       |
| SMA                | 6         | 23,52%      |
| D3                 | 2         | 5,88%       |
| S1                 | 2         | 5,88%       |
| S2                 | 1         | 2,94%       |
| S3                 | 0         |             |
| <b>Total</b>       | <b>34</b> | <b>100%</b> |

Sebagian besar responden yang terlibat dalam penelitian ini berpendidikan SMP, yakni 38,2%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak selalu menjadi Kriteria utama lama masa pacaran dan penyesuaian dalam perkawinan. Hal penentu lainnya ialah keterampilan, kreativitas dan pengabdian.

#### Berdasarkan Status Perkawinan

Distribusi responden berdasarkan Status Perkawinan dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3  
Distribusi Responden Berdasarkan Status Perkawinan

| Status perkawinan | Frekuensi | Persentase  |
|-------------------|-----------|-------------|
| Kawin             | 34        | 100%        |
| Janda             | 0         | 0%          |
| Duda              | 0         | 0%          |
| <b>Total</b>      | <b>34</b> | <b>100%</b> |

Tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh responden dalam penelitian ini bertatus menikah atau kawin.

## Hubungan Lamanya Masa Pacaran dengan Penyesuaian Diri

Lamanya Masa Pacaran umat Paroki Cathedral Renha Larantuka

Berdasarkan data yang ada diperoleh frekuensi, persentase dan mean atau nilai rata-rata sebagaimana tampak dalam tabel 4 berikut ini:

Tabel 4  
Frekuensi, Persentase dan Mean Lamanya Masa Pacaran

| Lamanya Masa Pacaran                  | Frekuensi | Persentase   | Mean        |
|---------------------------------------|-----------|--------------|-------------|
| 0-6 bulan (1/2 tahun)                 | 2         | 5,91 %       | 3,85        |
| 7-12 bulan (1 tahun)                  | 4         | 11,82 %      |             |
| 13-19 bulan (1 1/2 tahun)             | 7         | 20,61 %      |             |
| 20-24 bulan (2 tahun)                 | 5         | 14,73 %      |             |
| Di atas 24 bulan (Lebih dari 2 tahun) | 16        | 47,12 %      |             |
| <b>Total</b>                          | <b>34</b> | <b>100 %</b> | <b>3,85</b> |

Data pada tabel 5 menggambarkan beberapa kecenderungan umum sebagai berikut. Pertama, berdasarkan frekuensi lamanya masa pacaran, 47,12% responden yang telah menikah berpacaran lebih dari dua tahun dengan pasangan mereka saat ini. Kedua, rata-rata para responden berpacaran dalam waktu cukup lama dengan pasangan mereka sekarang. Hal itu terlihat dari Mean lamanya masa pacaran mereka yakni, 3,85 yang berarti mendekati 2 tahun.

Penyesuaian Diri Para Responden dalam perkawinan

Untuk mengetahui tingkat penyesuaian diri dalam keluarga, dikemukakan 11 aspek penyesuaian diri

suami istri dalam perkawinan, yang hasilnya terangkum dalam tabel berikut ini.

Tabel 5  
Mean Aspek-Aspek Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan

| No  | Aspek Penyesuaian Diri dalam Perkawinan                                | Mean        |
|-----|--|-------------|
| 1.  | Saling pengertian.   | 3,50        |
| 2.  | Kebersamaan dengan pasangan.   | 3,50        |
| 3.  | Saling menghargai.   | 3,47        |
| 4.  | Saling percaya.  | 3,47        |
| 5.  | Tanggung jawab dalam tugas sebagai suami-istri.                        | 3,44        |
| 6.  | Kepuasan dalam hal keserasian hubungan suami istri.                    | 3,44        |
| 7.  | Perhatian terhadap keluarga besar masing-masing.                       | 3,35        |
| 8.  | Kepuasan dalam mengambil keputusan penting dalam keluarga.             | 3,32        |
| 9.  | Kepekaan untuk saling membantu dalam melaksanakan tugas.               | 3,29        |
| 10. | Keterbukaan untuk membicarakan bersama masalah-masalah dalam keluarga. | 3,29        |
| 11. | Kesanggupan untuk menerima perbedaan.                                  | 3,20        |
|     | <b>Grand Mean/nilai rata-rata</b>                                      | <b>3,38</b> |

Berdasarkan data pada tabel 5 diketahui bahwa tingkat penyesuaian diri dalam keluarga para responden sangat tinggi untuk aspek saling pengertian, kebersamaan dengan pasangan, saling percaya, saling menghargai, tanggung jawab dalam tugas sebagai suami atau istri, dan kepuasan dalam hal keserasian hubungan suami istri. Sebaliknya, tingkat penyesuaian diri dalam keluarga mereka agak rendah untuk aspek perhatian terhadap keluarga besar masing-masing, kepuasan dalam mengambil keputusan penting dalam keluarga, kepekaan untuk saling membantu dalam melaksanakan tugas, keterbukaan untuk membicarakan bersama masalah-masalah dalam keluarga dan kesanggupan untuk menerima perbedaan.

Keseluruhan nilai mean atau *grand mean* dari variabel penyesuaian diri dalam perkawinan adalah 3,38. Kenyataan ini menunjukkan bahwa tingkat penyesuaian diri dalam perkawinan para responden mencapai level memuaskan. Hal ini juga jelas terlihat dari perolehan mean setiap aspek penyesuaian diri dalam perkawinan para responden yang berada di atas 3 (memuaskan).

### **Hubungan antara Lamanya Masa Pacaran dengan Penyesuaian Diri dalam Perkawinan**

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara lamanya masa pacaran dengan penyesuaian diri dalam perkawinan para responden, data dalam kuesioner yang diperoleh dari penelitian kemudian diolah dengan menggunakan program SPSS. Setelah diolah diperoleh nilai  $R = 0,954$  yang berarti lamanya masa pacaran dan penyesuaian diri dalam perkawinan para responden memiliki hubungan yang kuat (*strong*).

Uji korelasi ini diperkuat lagi oleh hasil wawancara terhadap 11 responden yang diambil secara acak dari 34 orang responden. Sembilan dari 11 responden menyatakan bahwa ada hubungan antara lamanya masa pacaran dengan penyesuaian diri suami istri dalam perkawinan mereka.

Mikael Lagam, salah satu responden mengatakan bahwa masa pacarannya selama 3 tahun sangat berpengaruh terhadap kehidupan rumah tangganya. Selama menjalani hidup berumah tangga bersama istrinya yang adalah seorang Guru Matematika, keduanya hidup dengan semangat saling percaya dan mendukung. Lebih lanjut Ia mengatakan bahwa justru dengan lamanya masa pacaran mereka bisa saling mengenal kelemahan dan kelebihan satu sama lain. Demikian pun halnya Yulia Udjan yang menyatakan bahwa

berdasarkan pengalaman pribadi dan juga tetangga sekitarnya, lamanya masa pacaran berhubungan erat dengan penyesuaian diri dalam perkawinan. Menurutnya, pasangan yang melewati masa pacaran yang lebih lama telah teruji kematangannya. Hal ini memiliki dampak positif terhadap keharmonisan keluarga. Faktor pendukungnya adalah karena keduanya sudah saling mengenal satu sama lain, juga keluarga besar dari kedua belah pihak. Semakin lama masa pacaran akan semakin lebih baik bagi kelangsungan hidup keluarga.

Demikian juga secara umum, mereka berpendapat bahwa semakin lama masa pacaran akan semakin mudah bagi pasangan tersebut dalam penyesuaian diri sebagai suami istri. Sementara itu, dua orang responden lain, mengatakan bahwa tidak selalu ada hubungan antara lamanya masa pacaran dengan penyesuaian diri suami istri dalam perkawinan. Hal ini bergantung pada pertama, keterbukaan dan kejujuran selama masa pacaran. Maksudnya, sejauh mana pasangan yang berpacaran menampilkan diri apa adanya kepada satu sama lain dalam karakter, sifat dan kepribadian. Kedua, tingkat kedewasaan pasangan yang berpacaran. Responden menilai semakin dewasa orang yang berpacaran semakin jujur pula mereka menampilkan diri atau menunjukkan karakter kepribadian mereka kepada pasangannya.

Dalam hubungan dengan hipotesis penelitian, yang mengatakan terdapat hubungan yang signifikan antara lamanya masa pacaran dengan penyesuaian diri suami istri dalam perkawinan ( $H_0$ ) dapat disimpulkan bahwa hipotesis ini terbukti.

## SIMPULAN DAN SARAN

Penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni dalam hubungan dengan diri sendiri, sesama dan lingkungan (Kartono,2002:34). Dalam kaitan dengan masa pacaran dan perkawinan penyesuaian diri adalah benang merah sekaligus aspek penting dalam kedua masa ini. Dalam masa pacaran dua pribadi yang disatukan oleh rasa cinta yang sama berusaha menyesuaikan diri, sifat dan karakter bahkan kebiasaan-kebiasaan dalam rangka “memperoleh hati” pasangannya. Dalam perkawinan penyesuaian diri yang dilanjutkan dari masa pacaran dibuat guna memperoleh rumah tangga yang bahagia dan harmonis.

Dalam konteks kehidupan perkawinan Umat Paroki Cathedral Renha Larantuka, masa pacaran mempunyai hubungan yang erat dengan penyesuaian diri suami istri dalam perkawinan. Para responden yang rata-rata berpacaran selama hampir dua tahun telah berada pada level memuaskan dalam hal penyesuaian diri suami istri dalam perkawinan. Para responden berpendapat bahwa masa pacaran adalah masa yang penting untuk saling mengenal dan menyesuaikan sifat, karakter dan kepribadian masing. Bagi para responden, yang terpenting dari penyesuaian diri dalam masa pacaran dan perkawinan adalah keterbukaan dan kejujuran untuk menampilkan diri apa adanya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Dokumen Gereja

Florisan, Yosef Maria (penterj.). 2009. *Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian. Kompedium Ajaran Sosial Gereja*. Maumere: Ledalero.

### Buku-Buku

Basri, Hasan. 2002. *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Burgess and Cottrell. 1963. *Building A Successful Marriage*. 4<sup>th</sup> Edition. New York: Prentice Hall Inc.

Dariyo, Agoes. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta : Grafindo, 2003.

Eminyan, Maurice. *Teologi Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayati. Jakarta: Erlangga, 1996.

Kartono, Kartini. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Rineka Cipta, 2002.

Munandar, S. C. U. *Emansipasi Dan Peran Ganda Wanita Indonesia : Suatu Tinjauan Psikologis*. Jakarta : UI Press, 1985.

Raho, Bernard. *Keluarga Berzarah Lintas Zaman, Sebuah Tinjauan Sosiologis*. Ende: Nusa Indah, 2003.

Van Pelt, Nancy. *The Complete Courtship*, terj. Loddy Lintong. Bandung: Indonesia Publishing House, 2006.

**Jurnal**

Cinde, Anjani dan Suryanto. Pola Penyesuaian Perkawinan Pada Periode Awal, dalam: Jurnal *Insan*, Vol 8 No 3, Maret 2006.

**Wawancara**

Mikael Lagam, *Wawancara*, Paroki Cathedral Renha Larantuka, 22 Agustus 2019.

Yulia Udjan, *Wawancara*, Paroki Cathedral Renha Larantuka, 22 Agustus 2019